

Optimalisasi Clay-Manik untuk Jati Diri dan Ekspresi Verbal Anak Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur

¹⁾Luluk Iffatur Rochmah, ²⁾Siputri Wulandari

^{1,2)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan dan Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jalan Raya Lebo Nomor 4, Rame, Pilang, Kecamatan Wonoayu. Kabupaten Sidoarjo, Indonesia

Email Corresponding: luuk.iffatur@umsida.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Identitas Diri
Ekspresi Verbal
Kreativitas
Clay Komersial
Anak Migran
Sanggar Bimbingan

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengatasi rendahnya rasa percaya diri anak-anak migran Indonesia berusia 7–14 tahun di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur, Malaysia, saat diminta untuk mempresentasikan karya seni mereka. Meskipun mereka memiliki kreativitas yang baik, anak-anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal yang berpengaruh pada perkembangan identitas mereka. Solusi yang diterapkan adalah memaksimalkan kreativitas melalui media clay komersial (plastisin/play-doh) dan manik-manik yang memberikan kesempatan untuk berekspresi tanpa tekanan. Pendekatan ini mengintegrasikan penguatan identitas diri dengan peningkatan keberanian berbicara melalui pendampingan presentasi karya serta pengenalan lagu "Aku Anak Indonesia". Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan 40 anak melalui beberapa tahapan: observasi awal, kreasi clay dan manik-manik, presentasi karya dengan pertanyaan terbuka, pengenalan lagu "Aku Anak Indonesia", dan evaluasi reflektif. Hasil menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan: anak-anak yang sebelumnya saling mendorong dan menunduk mulai berani menatap audiens, suara mereka menjadi lebih jelas, kemampuan menjelaskan karya berkembang dari satu-dua kata menjadi keseluruhan kalimat, dan rasa bangga terhadap karya serta identitas diri mulai muncul. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa penggunaan media proyektif dan dukungan sosial sangat penting dalam meningkatkan keberanian untuk berekspresi. Kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model intervensi berbasis terapi seni untuk anak migran dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola sanggar bimbingan.

ABSTRACT

Keywords:

Self-Identity
Verbal Expression
Creativity
Commercial Clay
Migrant Children
Learning Center

This community service initiative was designed to address the low self-confidence of Indonesian migrant children (aged 7–14) at the Sanggar Bimbingan in Kuala Lumpur, Malaysia, when presenting their artwork. Despite possessing strong creative abilities, these children struggled with verbal self-expression, which impacted their identity development. The solution implemented involved leveraging creativity through commercial modeling clay (plasticine/Play-Doh) and beads, providing a low-pressure medium for expression. This approach integrated identity reinforcement with increased confidence in speaking, facilitated by guided artwork presentations and the introduction of the song "Aku Anak Indonesia" (I Am an Indonesian Child). A descriptive qualitative method with a participatory approach was employed, involving 40 children across several stages: initial observation, clay and bead creation, artwork presentations using open-ended questions, the introduction of the song "Aku Anak Indonesia," and reflective evaluation. The results demonstrated significant behavioral changes: children who previously fidgeted or kept their heads down began to make eye contact with the audience; their voices became clearer; their ability to explain their work evolved from one or two words to full sentences; and a sense of pride in their creations and identities began to emerge. Qualitative findings indicate that the use of projective media and social support is crucial for fostering the courage to express oneself. This activity contributes to the development of an art therapy-based intervention model for migrant children and offers practical recommendations for the management of the learning center.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Sanggar Bimbingan (SB) di Kuala Lumpur, Malaysia, adalah lembaga pendidikan non-formal yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI). Sanggar Bimbingan penting karena banyak anak pekerja migran menghadapi hambatan dalam mendapatkan pendidikan dan menghadapi berbagai masalah sosial serta ekonomi. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi anak secara maksimal, sehingga kegiatan belajar perlu memberikan kesempatan untuk melatih kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta membentuk identitas anak (Suharti et al., 2024; Trisofirin et al., 2023).

Kreativitas adalah hal penting dalam tumbuh kembang anak karena memungkinkan mereka berpikir dan menyusun ide-ide baru, mencoba berbagai hal yang bisa dilakukan, serta menunjukkan perasaan dan pengalaman mereka melalui kegiatan yang bermanfaat. Aktivitas seni dan karya tangan bisa menjadi cara untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Fauran et al.(2024) menyatakan bahwa kegiatan hasta karya bisa meningkatkan kreativitas anak, sementara Hermawan et al.(2024) menjelaskan bahwa kegiatan membuat karya dengan tanah liat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan kreativitas serta proses bekerja sama. Dengan demikian, menggunakan bahan yang mudah dibentuk bisa menjadi pilihan kegiatan belajar yang menyenangkan sekaligus membantu meningkatkan kreativitas anak.

Clay atau plastisin juga bisa digunakan sebagai bahan yang mendukung anak dalam mengungkapkan ekspresi mereka. Kim dan Park (2022) menyatakan bahwa kegiatan terapi seni menggunakan Play-Doh memiliki kaitan dengan peningkatan ekspresi diri pada anak-anak. Hage (2021) juga menyebutkan bahwa tanah liat komersial digunakan sebagai bahan dalam kegiatan seni bersama anak. Dengan cara membuat dan menghasilkan benda-benda, anak bisa menyampaikan ide-ide serta pengalaman mereka ke dalam karya nyata. Karya itu bisa dimanfaatkan sebagai sarana awal untuk membantu anak menyampaikan dan menjelaskan pikirannya secara lisan.

Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan clay dan manik-manik sebagai alat yang dapat meningkatkan kreativitas anak, memperkuat keberanian mereka dalam berbicara, serta membantu membangun identitas diri mereka di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur. Kegiatan dilakukan dengan cara mengerjakan karya, didampingi, mempresentasikan hasil karya dengan bertanya secara terbuka, memperkuat identitas melalui lagu "Aku Anak Indonesia", dan melakukan refleksi. Keberhasilan kegiatan bisa dilihat dari berani anak tampil, kemampuan melihat mata lawan, jelasnya suara, kemampuan menjelaskan karya dengan kalimat yang benar, serta rasa bangga terhadap hasil karyanya. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan karya yang kreatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan pengenalan diri anak.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur merupakan lembaga pendidikan non-formal yang ditujukan bagi anak-anak PMI yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal di Malaysia. Meski terbatas dalam hal sarana, sanggar ini memainkan peranan vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Observasi awal menunjukkan bahwa kebanyakan anak memiliki kreativitas tinggi, namun saat diminta untuk menjelaskan karya mereka di depan guru dan teman-teman, mereka menunjukkan rasa enggan serta tingkat kecemasan yang tinggi. Anak-anak cenderung menundukkan kepala, berbicara dengan suara minim, dan hanya memberikan respons berupa anggukan atau beberapa frasa pendek. Rasa malu dan kurangnya keyakinan menjadi halangan utama dalam mengekspresikan ide dan emosi. Meskipun anak-anak sudah mengenal lagu-lagu kebangsaan yang dipelajari setiap hari di sanggar, kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri secara verbal di hadapan orang banyak masih terbatas.

Akar permasalahan yang kompleks melibatkan aspek psikologis (kecemasan akibat penyesuaian budaya), sosial (kurangnya kesempatan berlatih berbicara), pendidikan (belum ada program presentasi yang terstruktur), dan keterampilan (minimnya peluang untuk berekspresi melalui seni tiga dimensi). Hal yang paling mendesak adalah rendahnya keberanian dan kemampuan anak-anak dalam mengungkapkan karya mereka secara verbal, karena hal ini berdampak langsung pada identitas diri dan interaksi sosial mereka.

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian untuk masyarakat ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode yang bersifat partisipatif. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan serta

perubahan perilaku anak yang terlihat selama mereka berkarya dengan menggunakan tanah liat dan manik-manik, presentasi hasil karya, serta penguatan identitas diri.

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan tersebut dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur, Malaysia, pada tanggal 13 April 2026, antara pukul 08.00 hingga 12.00 waktu setempat, sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dengan pengelola sanggar.

2. Sasaran atau Mitra Pengabdian

Sasaran dari acara ini adalah 40 anak yang berusia antara 7 hingga 14 tahun yang terdaftar sebagai siswa di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur. Semua peserta berpartisipasi dalam kegiatan ini sehingga tingkat hadirannya mencapai 100%. Pengajar atau guru di sanggar dilibatkan sebagai mitra pendukung selama acara berlangsung dan diharapkan dapat meneruskan metode kegiatan setelah program berakhir.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan aktivitas mengikuti alur yang terstruktur dari persiapan hingga evaluasi. Semua tahapan dijelaskan secara berurutan sebagai berikut:

4. Identifikasi Kebutuhan

Tim melakukan pengamatan umum dan dialog santai dengan pengajar guna mengukur tingkat kepercayaan diri anak-anak. Temuan ini menjadi fondasi untuk merancang aktivitas.

a. Koordinasi dengan Mitra

Tim berkolaborasi dengan manajer sanggar untuk menetapkan waktu, peserta, lokasi, dan fasilitas yang dibutuhkan.

b. Persiapan Materi dan Media Pendukung

Tim mempersiapkan tanah liat, butiran kecil, peralatan tambahan untuk menciptakan karya, serta materi dan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk membantu peserta menjelaskan hasil karyanya. Lagu “Aku Anak Indonesia” dipersiapkan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya Indonesia.

c. Pelaksanaan Sosialisasi, Pelatihan, dan Pendampingan

Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan materi dan teknik penggunaannya. Selanjutnya, peserta berkreasi dengan berbagai objek dari clay dan membuat gelang menggunakan manik-manik dengan bimbingan dari tim dan pengajar. Setelah karya mereka selesai, peserta diberi peluang untuk menunjukkan hasil karyanya di hadapan teman-teman dan guru. Tim mengajukan pertanyaan terbuka terkait nama, bentuk, proses pembuatan, dan arti dari karya tersebut untuk membantu peserta meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Kegiatan diakhiri dengan menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia” sebagai bagian dari penguatan identitas budaya.

d. Monitoring Pelaksanaan Kegiatan

Pemantauan dilaksanakan melalui pengamatan partisipatif sepanjang proses mencipta dan menyajikan. Elemen yang diperhatikan mencakup partisipasi peserta, keberanian dalam tampil, interaksi mata, kejelasan dalam berbicara, kemampuan untuk mendeskripsikan karya, serta tanggapan peserta selama acara. Foto-foto diambil sebagai data pendukung.

e. Evaluasi dan Refleksi

Tim melakukan evaluasi dengan metode pengamatan partisipatif dan wawancara singkat dengan anak dan pengajar untuk menemukan perubahan perilaku serta sikap yang teramati.

5. Materi, Media, dan Teknologi yang Digunakan

Materi yang disediakan berupa panduan praktis untuk meningkatkan kreativitas melalui penggunaan clay dan manik-manik. Bahan utama clay komersial (plastisin/play-doh) dipilih karena sifatnya yang tidak beracun, aman digunakan, memiliki tekstur lembut, warna yang cerah, dan tidak cepat mengering (Pirnia, 2024; Santrock, 2022). Manik-manik digunakan untuk merangsang keterampilan motorik halus. Lagu "Aku Anak Indonesia" berfungsi untuk meneguhkan identitas budaya. Alat teknologi yang digunakan berupa kamera atau ponsel untuk tujuan dokumentasi.

6. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan mencakup catatan lapangan serta wawancara informal antara anak dan pengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi lewat foto atau video, dan wawancara informal (5-10 menit per anak) dengan tetap memperhatikan prinsip etika.

7. Indikator Keberhasilan

Indikator kualitatif yang dianalisis meliputi: keberanian untuk tampil tanpa didorong, kemampuan melakukan kontak mata dengan penonton, kejelasan dalam suara, kemampuan menjelaskan karya dengan kalimat yang utuh, dan rasa bangga terhadap hasil karya.

8. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil observasi, catatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi diorganisir sesuai dengan dimensi kreativitas, ekspresi verbal, rasa percaya diri, dan identitas individu. Kemudian, data tersebut disaring, diklasifikasikan, disajikan secara deskriptif, dan diambil kesimpulan berdasarkan tanda-tanda keberhasilan kegiatan.

9. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilaksanakan dengan refleksi bersama instruktur Sanggar Bimbingan guna mengenali pencapaian serta tantangan dalam pelaksanaan aktivitas. Untuk memastikan kelangsungan program, pengelola sanggar dianjurkan untuk secara rutin melaksanakan kegiatan berkarya dan bercerita dengan menggunakan bahan yang mudah didapat. Karya anak-anak juga dapat dimanfaatkan sebagai media rangsangan untuk mengasah keterampilan komunikasi dan ekspresi verbal dalam sesi pembelajaran berikutnya. Dukungan dana disediakan untuk pengadaan sistem suara sebagai bentuk sokongan bagi kelancaran proses pembelajaran di sanggar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan tersebut dihadiri oleh 40 anak dengan rentang usia antara 7 hingga 14 tahun. Acara dimulai dengan sesi pengenalan diri, kemudian anak-anak berkreasi menggunakan bahan clay dan manik-manik untuk membuat berbagai objek seperti keranjang buah, kumpulan buah, kolam ikan, taman mini, serta gelang. Mereka menunjukkan semangat dan menikmati proses pembuatan. Setelah selesai berkarya, anak-anak diminta untuk melakukan presentasi. Pada awalnya, banyak dari mereka tampak malu, saling mendorong satu sama lain, menunduk, dan enggan untuk berbicara. Tim memberikan motivasi, "Tidak masalah, silakan ceritakan, kalian telah membuat apa saja?" Anak-anak kemudian mulai beranian diri untuk menyebutkan hasil karya mereka. Sebagian anak mulai menatap mata lawan bicara, berbicara dengan pengucapan yang lebih baik, dan mendeskripsikan bentuk hasil karya yang telah dihasilkan. Setelah presentasi, mereka menyampaikan perasaan dengan mengangkat tangan. Saat sesi menyanyi bersama, anak-anak memilih lagu "Aku Anak Indonesia" dengan penuh semangat. Di akhir acara, tim memberikan souvenir khas Indonesia, kenang-kenangan, serta bantuan dana untuk sound system



Gambar 1. berkreasi menggunakan bahan clay dan manik-manik untuk membuat berbagai objek

2. Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya perubahan dalam sikap yang terlihat selama proses pendampingan. Di awal sesi presentasi, anak-anak tampak malu, saling mendorong, menundukkan kepala, serta berbicara dengan nada yang pelan. Setelah tim pendamping memberikan dorongan dan pertanyaan sederhana, anak-anak mulai lebih berani untuk menyebutkan dan menjelaskan hasil karya mereka, misalnya, "Aku membuat keranjang dan buah-buahan" serta "Aku menciptakan kolam ikan dan taman kecil". Beberapa anak juga menunjukkan gelang yang mereka buat sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya.



Gambar 2. Sesi Presentasi Hasil Karya

Setelah sesi presentasi, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbagi perasaan mereka. Beberapa anak mengungkapkan, “Aku sangat bahagia”, “Aku senang mendapatkan pelukan dari kakak”, dan “Aku suka bisa membuat banyak gelang”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan anak kesempatan untuk menyatakan pengalaman serta perasaan mereka secara verbal.

Dalam sesi bernyanyi, anak-anak memilih lagu “Aku Anak Indonesia” dan mengikuti dengan penuh semangat. Mereka sudah mengenal lagu tersebut karena telah diajarkan setiap hari di sanggar. Pilihan dan semangat anak-anak dalam menyanyikan lagu ini menjadi bagian dari aktivitas yang memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan hubungan mereka dengan identitas Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas berkarya, presentasi, pengungkapan perasaan, dan bernyanyi dapat menjadi serangkaian kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih dalam mengekspresikan diri secara verbal sekaligus mengungkapkan identitas budaya mereka.

3. Luaran Pengabdian

Luaran dari kegiatan ini meliputi: (1) souvenir khas Indonesia sebagai penghargaan dan penguatan identitas budaya, sesuai dengan Trisofirin et al. (2023); (2) bantuan dana untuk sound system guna mengatasi masalah teknis; (3) karya seni dari clay dan manik-manik yang dibawa pulang oleh anak-anak sebagai simbol kepemilikan dan kebanggaan (Oaklander, 2020); (4) publikasi artikel ilmiah sebagai penyebaran hasil; dan (5) dokumentasi foto/video untuk pengembangan program serupa (Humaida et al., 2022).

4. Pembahasan

a. Peningkatan Kreativitas sebagai Pendorong Kepercayaan Diri

Temuan menunjukkan bahwa clay komersial berfungsi sebagai alat permainan edukatif (APE) sejalan dengan Fauran et al. (2024). Keberhasilan anak dalam membentuk clay tampak berkaitan dengan meningkatnya keberanian mereka untuk menunjukkan dan menjelaskan hasil karya Oaklander (2020) mencatat bahwa clay adalah media paling ekspresif untuk memahami kondisi psikologis anak-anak.

b. Fungsi Proyektif Media sebagai Sarana Ekspresi Verbal

Hage (2021) mencatat bahwa anak-anak lebih terbuka saat mendeskripsikan hasil karya mereka ketimbang mengungkapkan perasaan mereka secara langsung. Proyeksi kepada objek dapat mengurangi ancaman psikologis (Pirnia, 2024). Chen dan Lee (2023) menjelaskan bahwa warna-warni cerah dapat merangsang emosi positif. Kim dan Park (2022) menegaskan bahwa penggunaan play-doh dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan ekspresi diri.

c. Peran Motivasi dan Dukungan Sosial

Trisofirin et al. (2023) menekankan pentingnya dukungan untuk membantu anak-anak migran dalam menghadapi tantangan. Pendekatan yang persuasif dan pengakuan yang terus menerus dapat mengurangi rasa malu (Humaida et al., 2022). Pemberian hadiah sebagai bentuk penguatan positif meningkatkan semangat dan rasa bangga.

d. Sinergi Identitas Diri dan Ekspresi Verbal

Mohamad, Noh, & Jamsari (2020) menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi sosial dan ekspresi individu. Pertanyaan seputar warna dan bentuk bisa menjadi salah satu metode yang memiliki potensi

untuk memicu pemikiran mendalam tentang identitas dalam aktivitas yang serupa. Rahmawati dan Nugroho (2024) menemukan bahwa lingkungan yang mendukung dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan identitas yang lebih jelas.

5. Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan dengan merujuk pada beberapa indikator yang meliputi keterampilan, partisipasi, kepuasan peserta, pelaksanaan mitra, dan pencapaian target. Secara keseluruhan, program ini berhasil memenuhi seluruh target yang ditetapkan.

Peningkatan keterampilan: Anak-anak yang sebelumnya merasa malu, sering saling mendorong, menundukkan kepala, dan berbicara pelan, setelah dorongan dan penguatan mulai berani mengungkapkan karya mereka. Salah satu anak mengatakan, "Aku yang membuat keranjang dan buah-buahan," sementara yang lain menambahkan, "Aku yang menciptakan kolam ikan dan taman kecil." Mereka mulai melakukan kontak mata, suara semakin jelas terdengar, dan mereka dapat mengekspresikan emosi dalam kalimat lengkap seperti "Aku sangat bahagia" dan "Aku senang ketika dipeluk oleh kakak."

Partisipasi: Kepuasan peserta terlihat dari antusiasme mereka dan terlibat secara aktif. Hampir seluruh peserta menunjukkan kesiapan untuk mempresentasikan karya mereka dengan dukungan tim. Tingkat kepuasan peserta sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka ketika menerima oleh-oleh dan menyanyi lagu "Aku Anak Indonesia."

Implementasi mitra: Para guru menyatakan kesiapan mereka untuk menerapkan metode yang telah diajarkan. Dana untuk sistem suara telah disalurkan, dan hasil karya yang dibawa pulang berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas dalam keluarga.

Pencapaian target: Seluruh luaran telah tercapai, meliputi perubahan perilaku anak-anak, oleh-oleh yang diberikan, dana sistem suara, karya seni, artikel ilmiah, dan dokumentasi terkait.

Keberhasilan didorong oleh semangat peserta, dukungan dari mitra, ketersediaan media yang sesuai, dan pendekatan yang menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri serta ekspresi verbal anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya Indonesia.

6. Faktor Pendukung dan Kendala

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh beberapa elemen penting. Pertama, semangat dan keterlibatan aktif anak-anak meski di awal mereka merasa canggung. Kedua, dukungan penuh dari pengurus dan pengajar di Sanggar Bimbingan dalam aspek perizinan, fasilitasi, dan pendampingan. Ketiga, ketersediaan bahan clay dan manik-manik yang langsung didatangkan dari Indonesia, sehingga mutu dan keamanan material tersebut terjamin. Keempat, pendekatan yang menyenangkan dan bebas dari tekanan menciptakan suasana belajar yang aman secara mental (Oaklander, 2020; Hage, 2021). Kelima, ketekunan dan konsistensi tim pendamping dalam memberikan semangat dan pengakuan terhadap setiap usaha anak-anak.

b. Kendala dan Solusi

Kendala pertama yang muncul adalah rasa malu dan enggan anak-anak untuk tampil di awal kegiatan. Ketika diminta untuk mempresentasikan, mereka saling mendorong, menundukkan kepala, dan berbicara dengan suara pelan. Solusinya, tim memberikan dorongan dengan mengatakan, "Tidak apa-apa, silakan ceritakan, kalian sudah membuat bentuk apa saja?" serta memberikan pujian untuk setiap usaha kecil yang dilakukan anak. Setelah metode itu dilaksanakan, anak-anak mulai menunjukkan keberanian dalam menyebutkan karya mereka dan mengungkapkan perasaan mereka.

Kendala kedua berhubungan dengan pengeras suara yang kurang memadai, sehingga petunjuk awalnya kurang terdengar. Solusinya, tim mengambil pendekatan personal dengan setiap anak dan menyediakan dana untuk membeli sistem suara baru sebagai tindak lanjut.

Kendala ketiga adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas hanya setengah hari (08.00-12.00). Solusinya, tim merencanakan waktu dengan efisien dengan langsung mengajak anak-anak untuk berkreasi tanpa banyak teori, serta menyampaikan pesan kepada guru untuk menerapkan pendekatan yang sama dalam kegiatan sehari-hari.

Secara keseluruhan, semua kendala dapat diatasi tanpa mengurangi efektivitas dari program yang ada. Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga untuk persiapan teknis dan waktu yang lebih baik di masa yang akan datang.

7. Dampak Kegiatan

Dampak dari aktivitas ini terlihat dalam berbagai aspek. Pertama, perubahan sikap. Anak-anak yang sebelumnya pemalu dan ragu untuk berbicara, setelah menerima dorongan, mulai berani menjelaskan hasil karya dan menyampaikan perasaan mereka. Seseorang anak mengungkapkan, "Aku membuat keranjang buah," sementara yang lainnya menyambung, "Aku membuat kolam ikan dan taman kecil." Beberapa anak juga dengan bangga memamerkan gelang yang mereka buat. Kedua, peningkatan keterampilan. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan motorik halus melalui pembuatan bentuk menggunakan tanah liat dan merangkai manik-manik, serta peningkatan dalam kemampuan berbicara dengan menyampaikan perasaan dalam kalimat lengkap seperti "Aku sangat senang" dan "Aku bahagia bisa dipeluk kakak." Ketiga, dampak dalam aspek sosial. Anak-anak belajar berkolaborasi, saling mendukung, serta menghargai hasil karya teman-teman mereka. Beberapa diantaranya berinisiatif untuk menyatukan karya menjadi satu kreasi, yang menunjukkan peningkatan kerja sama. Terjalin pula kedekatan emosional dengan tim pendamping. Keempat, penguatan organisasi. Bantuan dana untuk perangkat suara mendukung kelancaran proses belajar di sanggar, dan pengalaman dari kegiatan ini menjadi pendorong bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif. Kelima, penguatan identitas budaya. Lagu "Aku Anak Indonesia" yang dipilih secara spontan oleh anak-anak semakin meneguhkan identitas budaya Indonesia dalam lingkungan baru mereka, menunjukkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, dampak dari kegiatan ini dirasakan dalam jangka pendek dan diharapkan dapat memberikan manfaat yang bertahan lama bagi anak-anak dan lembaga.

8. Keberlanjutan Program

Rencana tindak lanjut dibuat agar manfaat program terus dirasakan meskipun kegiatan utama hanya berlangsung selama setengah hari. Pertama, dukungan bagi tenaga pendidik. Tim menganjurkan agar anak-anak tetap diberikan dorongan dan pengakuan positif atas setiap usaha mereka, merujuk pada Humaida et al. (2022). Kedua, kesediaan guru. Para guru menyatakan komitmen mereka untuk menerapkan pendekatan yang sama, memberikan ruang bagi ekspresi dan pengakuan positif yang berkelanjutan dalam proses belajar sehari-hari. Ketiga, bantuan sarana. Dana untuk sistem suara mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran di sanggar, termasuk presentasi dan menyanyi sebagai upaya penguatan identitas budaya. Keempat, karya sebagai alat keberlanjutan. Karya dari tanah liat dan manik-manik yang dibawa pulang siswa berfungsi sebagai media ekspresi identitas di dalam keluarga dan membuka ruang untuk diskusi tentang kreativitas. Kelima, dokumentasi sebagai sumber referensi. Foto dan video diberikan kepada mitra untuk pengembangan program serta promosi. Secara keseluruhan, keberlanjutan dicapai melalui komunikasi kepada guru, komitmen dari mitra, dukungan sarana, serta pemanfaatan karya dan dokumentasi, sehingga manfaat dari kegiatan tetap dirasakan oleh anak-anak migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur dalam jangka panjang.

V. KESIMPULAN

Program "Optimalisasi Clay-Manik untuk Jati Diri dan Ekspresi Verbal Anak Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur" berhasil mencapai tujuan mengatasi masalah rendahnya rasa percaya diri anak-anak migran berusia 7-14 tahun dalam menyampaikan karya seni mereka. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mengindikasikan adanya perubahan perilaku yang signifikan: anak-anak yang awalnya merasa malu, saling memotivasi, dan hanya mampu memberi respon satu atau dua kata, setelah mendapat dukungan dan penguatan positif menjadi lebih berani menyebutkan karya mereka ("Aku membuat keranjang buah") dan merasakan emosi dalam kalimat yang utuh ("Aku sangat senang"). Semua indikator keberhasilan telah tercapai. Pendekatan sinergis yang menggabungkan seni dengan clay dan manik-manik, dukungan presentasi yang bersifat suportif, serta penguatan identitas budaya melalui lagu "Aku Anak Indonesia" telah terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan verbal secara bersamaan, serta memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya Indonesia. Aktivitas ini memberikan kontribusi pada pengembangan model intervensi seni aplikatif yang berhasil memberikan perhatian pada anak migran. Implikasinya adalah bahwa pendekatan sederhana ini dapat dengan mudah diadopsi oleh pengelola sanggar, pendidik, dan orang tua. Dampak bagi mitra meliputi perubahan sikap anak, peningkatan kemampuan verbal dan motorik, penguatan identitas budaya, dan penguatan kelembagaan melalui penyediaan sistem suara. Rekomendasi untuk keberlanjutan adalah agar para guru dan pengelola sanggar terus memberikan dukungan serta pengakuan positif, serta mengintegrasikan kegiatan serupa ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari agar manfaatnya dapat terus berkembang dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa kami panjatkan atas keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan acara ini. Kami menghaturkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan dana yang diberikan secara penuh. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Kepala Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur, seluruh pengajar dan staf yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan. Kami menghargai orang tua serta wali peserta atas kepercayaan yang diberikan, dan juga semua peserta anak-anak yang menunjukkan semangat, partisipasi aktif, dan keberanian. Ucapan terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat yang telah berkomitmen dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Semoga hasil dari kegiatan ini memberikan manfaat bagi pendidikan anak-anak migran asal Indonesia di Malaysia dan menjadi sumber inspirasi bagi program sejenis di masa yang akan datang.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)

Penulis menjelaskan bahwa dalam proses penulisan naskah ini, penulis memanfaatkan alat kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung penyuntingan tata bahasa serta memperbaiki kejelasan bahasa pada tahap akhir naskah. Penggunaan AI ini difokuskan pada editing bahasa dan pengaturan struktur naskah. AI tidak dipakai untuk menghasilkan atau memodifikasi data penelitian, menciptakan temuan penelitian yang tidak terverifikasi, atau menarik kesimpulan ilmiah tanpa pengesahan dari penulis. Semua hasil yang dihasilkan oleh AI telah ditelaah dengan kritis, divalidasi terhadap sumber dan data yang relevan, serta disunting dan disesuaikan sepenuhnya oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N., Roisah, Fadhilah, M. P., Dzahabiyyah, T. P., Syach, T., Arumsari, P. A., Syada, N. S., Salindri, F. O., & Mas, N. (2024). Creativity training for children of Indonesian migrant workers in "Batik Making" activities. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 726–731.
- Deer, G., Tadesse, E., Chen, Z., Khalid, S., & Gao, C. (2023). The impact of Chinese adolescents visual art participation on self-efficacy: A serial mediating role of cognition and emotion. *PLoS ONE*, 18(11), e0288379. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288379>
- Fauran, R., Rahmawati, D., Santoso, B., Wijaya, A., Putri, M., & Hidayat, T. (2024). Eksplorasi hasta karya untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 552–561.
- Hage, D. (2021). *Sculpey – Art therapy: A guide to using commercial modeling clays with children*. Deborah Hage Publications.
- Hartanto, E. D., & Zamawi. (2023). Penguatan pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap nasionalisme anak pekerja migran Indonesia di Selangor Malaysia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 112–125.
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 55–69.
- Khani, F. S. (2023). Exploring the role of solution-focused brief art therapy (SFBAT) on self-esteem and anxiety level of preadolescent immigrants (aged 10-12) [Doctoral dissertation, University of Prince Edward Island].
- Kim, J., & Park, S. (2022). The effectiveness of Play-Doh based art therapy in reducing anxiety and increasing self-expression in elementary school children. *Korean Journal of Art Therapy*, 29(4), 1123–1141.
- Maisarah, A., Sari, R., Putri, D., & Hidayat, T. (2020). Meningkatkan kreativitas anak melalui metode bermain plastisin tanah liat. *Journal of Education Research*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.1>
- Mohamad, A. S., Che Noh, N., & Jamsari, E. A. (2020). Jati diri kanak-kanak Melayu-Islam menerusi pendidikan awal. *Jurnal Sains Insani*, 5(2), 98–106.
- Oaklander, V. (2020). *Windows to our children: A Gestalt therapy approach to children and adolescents*. Gestalt Journal Press. (Original work published 1978)
- Pirnia, L. (2024). Clay sculptures as a therapeutic technique in working with children: A guide for mental health professionals using commercial clay. Pirnia Therapy Publications.
- Purwati, S. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak menggunakan permainan plastisin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Medan. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 4(2), 6267.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2024). Pemanfaatan plastisin dalam pengembangan motorik halus dan kreativitas anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–58.

- Salehi, L. (2022). Comparing the effectiveness of mindfulness training and art-play therapy on the self-esteem of elementary school boys. *Journal of Excellence in Counseling and Psychotherapy*, 1(1), 45–58.
- Santrock, J. W. (2022). *Child development: A topical approach* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Suharti, Purwanto, E., & Yonata, D. (2024). Sosialisasi entrepreneurship untuk meningkatkan spirit berwirausaha di SB Sentul Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 1139–1143.
- Trisofirin, M., Mahardani, A. J., Cahyono, H., & Shohennudin. (2023). Menumbuhkan kreativitas anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia melalui pembuatan kerajinan dari barang bekas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2(1), 16–23.
- Wijayanti, S., Wulan, T. R., & Santoso, J. (2023). Scholarship as a method to enhance the identity of undocumented children of Indonesian migrant workers in Sabah, Malaysia. *KnE Social Sciences*, 2023, 145–158.
- Mas, N. (2024). Creativity training for children of Indonesian migrant workers in "Batik Making" activities. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 726–731.)